

Analisis Penerimaan Teknologi Pembayaran Digital Pada UMKM Di Kabupaten Majene: *Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*

Muhammad Yusuf Y.S^{1*}, Samsuardi Said², Dirmansyah Darwin³, Rahmat Ghazali⁴, Aswar Rahmat⁵

^{1,2,4,5}Universitas Sulawesi Barat, Kabuoaten Majene, Indonesia

³Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: ¹muhammad.yusuf@unsulbar.ac.id

Abstrak -Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan teknologi pembayaran digital pada UMKM di Kabupaten Majene dengan menggunakan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). Variabel yang diuji meliputi kemudahan penggunaan, kemanfaatan, keamanan, dan kepercayaan terhadap penggunaan pembayaran digital. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 95 responden UMKM di Kabupaten Majene. Hasil analisis menunjukkan bahwa **kemudahan penggunaan** dan **kemanfaatan** berpengaruh signifikan terhadap keputusan UMKM untuk mengadopsi teknologi pembayaran digital. Namun, variabel **keamanan** dan **kepercayaan** memiliki pengaruh yang lebih kuat, dengan keamanan yang dirasakan menjadi faktor yang paling signifikan. Kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital berperan penting dalam meningkatkan niat UMKM untuk mengadopsi teknologi ini. Model regresi yang digunakan menunjukkan bahwa sekitar 42,2% variasi dalam penerimaan pembayaran digital dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang diuji. Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pihak terkait, terutama penyedia layanan pembayaran digital dan pemerintah, untuk memperhatikan faktor keamanan dan kepercayaan dalam mendorong adopsi teknologi pembayaran digital pada UMKM.

Kata Kunci: Pembayaran digital, UMKM, Kepercayaan, Technology Acceptance Model (TAM)

Abstract-This study aims to analyze the acceptance of digital payment technology among MSMEs in Majene Regency using the Technology Acceptance Model (TAM) approach. The variables tested include ease of use, usefulness, security, and trust in the use of digital payments. Data were collected thru questionnaires distributed to 95 MSME respondents in Majene Regency. The analysis results show that ease of use and usefulness significantly influence SMEs' decisions to adopt digital payment technology. However, the variables of security and trust have a stronger impact, with perceived security being the most significant factor. Trust in digital payment systems plays a crucial role in increasing SMEs' intention to adopt this technology. The regression model used shows that approximately 42.2% of the variation in digital payment acceptance can be explained by the tested variables. The results of this study provide insights for relevant parties, especially digital payment service providers and the government, to pay attention to security and trust factors in encouraging the adoption of digital payment technology among MSMEs.

Keywords: Digital payments, MSMEs, Trust, Technology Acceptance Model (TAM)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi sistem pembayaran di Indonesia dengan mendorong peralihan dari transaksi berbasis tunai ke pembayaran digital melalui layanan seperti Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), dompet digital, dan mobile banking, yang secara signifikan meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas inklusi keuangan, dan memperkuat pencatatan serta pengelolaan keuangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai bagian dari strategi nasional digitalisasi ekonomi yang didukung oleh kebijakan Bank Indonesia dan ekosistem fintech yang terus berkembang [1], [2], [3].

UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian daerah, termasuk di Kabupaten Majene. UMKM berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan penggerak ekonomi lokal. Namun, di tengah pesatnya perkembangan sistem pembayaran digital, tingkat pemanfaatannya oleh UMKM masih menunjukkan variasi. Sebagian UMKM telah memanfaatkan pembayaran digital secara aktif, sementara sebagian lainnya masih mengandalkan transaksi tunai dalam kegiatan usahanya. Studi menunjukkan bahwa UKM lebih cenderung mengadopsi sistem pembayaran digital seperti QRIS ketika mereka menganggapnya ramah pengguna. Misalnya, penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara kemudahan penggunaan dan niat untuk menggunakan QRIS di antara UKM [4].

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerimaan teknologi pembayaran digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi dan sikap pelaku UMKM terhadap teknologi tersebut. Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh [5] menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) dan persepsi kemanfaatan (perceived usefulness). Keyakinan bahwa pembayaran digital

meningkatkan efisiensi operasional dan jangkauan pasar mendorong adopsi. UKM yang mengakui manfaat pembayaran digital, seperti peningkatan inklusi keuangan, lebih cenderung mengintegrasikan teknologi ini [6], [7].

Dalam konteks pembayaran digital, selain dua konstruk utama TAM, faktor keamanan dan kepercayaan juga menjadi aspek penting yang memengaruhi keputusan pelaku UMKM untuk menerima dan menggunakan teknologi tersebut. Risiko kebocoran data, penipuan transaksi, serta keandalan penyedia layanan menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan pembayaran digital. Tingkat kepercayaan yang rendah dapat menghambat adopsi teknologi meskipun manfaatnya telah dirasakan. Kepercayaan pada keamanan sistem pembayaran digital adalah yang terpenting. UKM menyatakan preferensi untuk sistem yang memastikan keamanan transaksi, yang mempengaruhi kesediaan mereka untuk mengadopsi solusi digital [4], [6].

Menurut data terakhir yang dikeluarkan jumlah UMKM di Kabupaten Majene di tahun 2022 berjumlah 1924 terdiri dari usaha mikro, kecil dan menengah, penting untuk mengetahui bagaimana respon pelaku UMKM melihat perkembangan Teknologi Digital sektor keuangan di daerah Kabupaten Majene yang menjadi pusat Pendidikan di Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan teknologi pembayaran digital pada UMKM di Kabupaten Majene dengan menggunakan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan teknologi pembayaran digital pada UMKM di Kabupaten Majene dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM), melalui pengujian variabel persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kemanfaatan, keamanan, dan kepercayaan. Gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas penerimaan pembayaran digital pada UMKM di Kabupaten Majene, padahal daerah ini memiliki jumlah UMKM yang cukup besar dan sedang menghadapi dinamika digitalisasi sektor keuangan. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak menekankan pada dua konstruk utama TAM, yaitu kemudahan penggunaan dan kemanfaatan, sementara aspek keamanan dan kepercayaan sebagai faktor penting dalam transaksi digital belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks UMKM daerah. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model TAM dengan memasukkan variabel keamanan dan kepercayaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan UMKM dalam menerima dan menggunakan teknologi pembayaran digital di Kabupaten Majene.

UMKM merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha dengan kriteria tertentu sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. UMKM berperan penting dalam perekonomian nasional dan daerah. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) didefinisikan oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2008 sebagai usaha ekonomi produktif. Mereka berkontribusi secara signifikan untuk memajukan ekonomi Indonesia, memberikan perlindungan, kepastian, dan keamanan bagi pemilik bisnis melalui izin usaha yang diperlukan [8].

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah entitas ekonomi vital yang berkontribusi signifikan bagi ekonomi nasional dan regional. Mereka menghadapi berbagai tantangan tetapi juga memiliki peluang untuk tumbuh, terutama melalui pemasaran digital, sumber daya manusia, dan peningkatan literasi keuangan [9].

Pembayaran digital adalah sistem pembayaran yang menggunakan perangkat elektronik dan jaringan internet untuk melakukan transaksi keuangan tanpa uang tunai. Pembayaran digital mencakup mobile banking, dompet digital, dan QR code payment. Sistem pembayaran elektronik, sebagaimana didefinisikan dalam beberapa makalah penelitian, melibatkan melakukan transaksi keuangan melalui komputer dan perangkat komunikasi elektronik tanpa memerlukan token fisik. Ini mencakup berbagai bentuk pembayaran digital, termasuk mobile banking, dompet digital, dan pembayaran kode QR, yang memanfaatkan perangkat elektronik dan jaringan internet untuk memfasilitasi transaksi tanpa uang tunai. Sistem ini meningkatkan kenyamanan dan efisiensi dalam transaksi keuangan, selaras dengan konsep yang lebih luas dari sistem pembayaran elektronik [10].

Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kemanfaatan, yang selanjutnya memengaruhi sikap, niat, dan penggunaan aktual teknologi. Model Penerimaan Teori (TAM) digunakan dalam UMKM untuk mengevaluasi adopsi teknologi dengan berfokus pada manfaat yang dirasakan dan kemudahan penggunaan, mempengaruhi sikap dan niat perilaku terhadap aplikasi seperti Pasar Rakyat, meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing [11].

Model Penerimaan Teknologi (TAM) menyatakan bahwa penerimaan teknologi secara signifikan dipengaruhi oleh dua persepsi utama: kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan. Ketika konsumen percaya suatu teknologi bermanfaat dan mudah digunakan, itu secara positif membentuk sikap mereka terhadapnya. Sikap yang menguntungkan ini kemudian mempengaruhi niat perilaku mereka untuk

menggunakan teknologi, yang pada akhirnya mengarah pada penggunaan aktual. Dengan demikian, kedua persepsi memainkan peran penting dalam proses adopsi teknologi yang muncul di ritel [12].

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Studi yang ditinjau sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif, yang ditandai dengan pengumpulan dan analisis data numerik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan. Metode ini memungkinkan generalisasi temuan di seluruh populasi yang lebih besar. Setiap penelitian menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, terutama melalui kuesioner, untuk mengumpulkan data terukur yang dapat dianalisis secara statistik.

2.2 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer adalah data atau informasi yang dikumpulkan terutama untuk tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh langsung dari responden pemilik UMKM di Kabupaten Majene.
2. Data Sekunder adalah data yang telah tersedia dan tinggal mencari dan mengumpulkannya dalam penelitian ini merupakan data yang telah diolah dan diterbitkan instansi terkait seperti BPS Provinsi Sulawesi Barat.

2.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi yang diambil menurut kebutuhan penelitian ini adalah jumlah UMKM di Kabupaten Majene, jumlah populasi UMKM menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat 1924.
2. Sampel penelitian Penentuan sampel menggunakan Accidental Sampling yang artinya pengambilan sampel didasarkan pada kenyataan bahwa mereka kebetulan muncul pada waktu penelitian. Keuntungan dari Accidental Sampling adalah bahwa sampel yang diperoleh lebih mudah karena menentukan sampel pada saat kita penelitian ke lapangan tetapi tetap mewakili setiap sampel. Besar sampel. Prosedur penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin.

Dimana:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

N=Jumlah Populasi

e= margin error yang ditoleransi
dalam penelitian ini :

$$N=1.924$$

$$e=10\%$$

Sehingga

$$n = \frac{1924}{1 + 1924(0,1^2)}$$

$$n = \frac{1924}{1 + 1924(0,1)}$$

$$n = \frac{1924}{1 + 19.24}$$

$$n = \frac{1924}{20.24}$$

$$n = 94,99$$

$$n = 95$$

2.4 Analisis Data

2.4.1 Uji Reabilitas dan Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor masing-masing item dengan skor total variabel. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi (r-hitung) lebih besar dari nilai r-tabel pada tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$). Instrumen yang valid menunjukkan bahwa butir pertanyaan tersebut secara konseptual dan empiris sesuai dengan variabel yang diukur.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi internal instrumen penelitian dalam mengukur suatu variabel. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar atau sama dengan 0,70. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat keajegan yang baik sehingga dapat digunakan secara konsisten dalam pengumpulan data.

2.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam regresi linier berganda meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual berdistribusi normal, biasanya melalui uji Kolmogorov-Smirnov dan analisis Normal Probability Plot, dengan kriteria normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dan titik-titik pada grafik menyebar di sekitar garis diagonal. Uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi adanya hubungan kuat antar variabel independen yang dapat menyebabkan ketidakstabilan koefisien, diukur melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan model bebas multikolinearitas jika Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 . Sedangkan uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ketidakhomogenan varians residual pada setiap nilai variabel independen, dianalisis melalui uji Glejser dan grafik scatterplot, dengan model dinyatakan bebas heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan tidak terdapat pola tertentu pada grafik. Dengan terpenuhinya ketiga uji ini, asumsi klasik regresi linier berganda dianggap valid, sehingga estimasi koefisien regresi menjadi efisien dan dapat diandalkan.

2.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, keamanan, dan kepercayaan terhadap penerimaan teknologi pembayaran digital pada UMKM di Kabupaten Majene. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan dengan variabel keamanan dan kepercayaan.

2.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam regresi linier berganda meliputi uji parsial (t) dan uji simultan (F). Uji t dilakukan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, dengan kriteria signifikan apabila nilai signifikansi $< 0,05$, yang berarti hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh variabel independen diterima, dan sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ hipotesis ditolak. Sementara itu, uji F digunakan untuk menilai pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dan menilai kelayakan model regresi secara keseluruhan; model regresi dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi uji F $< 0,05$, yang menunjukkan bahwa variabel persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, keamanan, dan kepercayaan secara bersama-sama memengaruhi penerimaan.

2.4.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi penerimaan teknologi pembayaran digital yang dapat dijelaskan oleh variabel persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, keamanan, dan kepercayaan. Semakin besar nilai R^2 , semakin besar pula kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Validitas dan Reabilitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Correlations		Pembayaran Digital				
		Kemudahan	Kemanfaatan	Keamanan	Kepercayaan	
Kemudahan	Pearson Correlation	1	-.104	-.152	.178	.164
	Sig. (2-tailed)		.315	.143	.084	.112
	N	95	95	95	95	95
Kemanfaatan	Pearson Correlation	-.104	1	-.055	-.013	.196
	Sig. (2-tailed)	.315		.597	.899	.057
	N	95	95	95	95	95

Keamanan	Pearson Correlation	-.152	-.055	1	.126	.477**
	Sig. (2-tailed)	.143	.597		.223	.000
	N	95	95	95	95	95
Kepercayaan	Pearson Correlation	.178	-.013	.126	1	.377**
	Sig. (2-tailed)	.084	.899	.223		.000
	N	95	95	95	95	95
Pembayaran Digital	Pearson Correlation	.164	.196	.477**	.377**	1
	Sig. (2-tailed)	.112	.057	.000	.000	
	N	95	95	95	95	95

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan hasil korelasi Pearson, Keamanan dan Kepercayaan memiliki korelasi yang signifikan dan kuat dengan Pembayaran Digital. Korelasi antara Keamanan dan Pembayaran Digital adalah 0,477 dengan $p = 0,000$, dan korelasi antara Kepercayaan dan Pembayaran Digital adalah 0,377 dengan $p = 0,000$, keduanya signifikan pada tingkat 0,01. Ini menunjukkan bahwa peningkatan persepsi terhadap Keamanan dan Kepercayaan dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan Pembayaran Digital.

Sementara itu, variabel Kemudahan dan Kemanfaatan tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan Pembayaran Digital. Nilai korelasi untuk Kemudahan adalah 0,164 dengan $p = 0,112$ dan untuk Kemanfaatan adalah dengan $p = 0,057$, keduanya tidak mencapai batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kemudahan dan Kemanfaatan kurang berpengaruh terhadap keputusan untuk melakukan Pembayaran Digital dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas

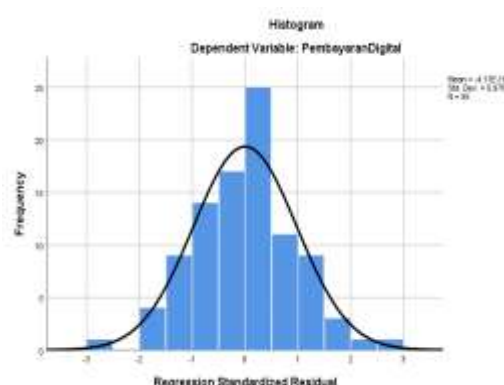
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,703	5

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Nilai Cronbach's Alpha di atas 0,7 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang cukup kuat. Dengan kata lain, item-item dalam kuesioner atau skala pengukuran tersebut secara konsisten mengukur konstruk yang sama. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan dengan baik dalam pengumpulan data dan dapat memberikan hasil yang stabil dan dapat diandalkan ketika digunakan untuk mengukur variabel yang sama pada sampel yang berbeda.

3.2 Uji Asumsi Klasik

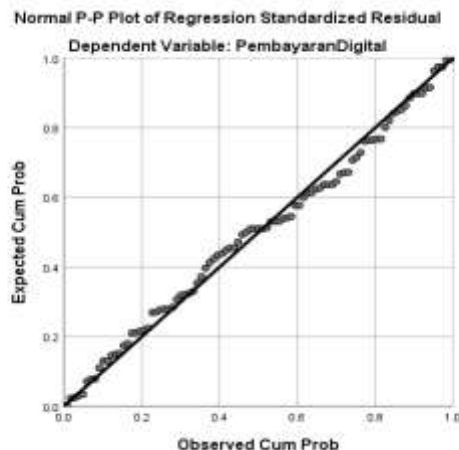
Uji Normalitas



Gambar 1. Grafik Histogram Residual

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Histogram menunjukkan distribusi yang relatif simetris di sekitar nilai nol, dengan frekuensi tertinggi di sekitar nilai nol dan menurun secara bertahap ke kedua sisi. Ini menunjukkan bahwa residual memiliki distribusi yang mendekati normal. grafik ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas residual hampir terpenuhi dengan baik, yang berarti model regresi dapat dianggap valid dalam hal distribusi kesalahan.



Gambar 2. Histogram P-P plot

Berdasarkan hasil histogram dan P-P plot, model regresi ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal. Distribusi histogram residual terlihat simetris dan mendekati distribusi normal, yang mengindikasikan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Selain itu, P-P plot juga menunjukkan bahwa titik-titik residual hampir sejajar dengan garis diagonal, yang berarti tidak ada penyimpangan besar dari distribusi normal. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa model ini memenuhi asumsi normalitas residual.

Uji Multikolinearitas

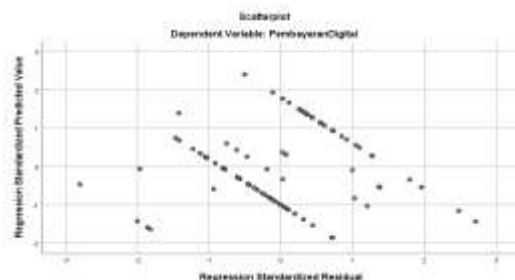
Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF (Variance Inflation Factor)	Tolerance	Keterangan
Kemudahan	1.081	0.925	Tidak ada masalah multikolinearitas, karena VIF < 10 dan Tolerance > 0,1.
Kemanfaatan	1.017	0.984	Tidak ada masalah multikolinearitas, karena VIF < 10 dan Tolerance > 0,1.
Keamanan	1.055	0.948	Tidak ada masalah multikolinearitas, karena VIF < 10 dan Tolerance > 0,1.
Kepercayaan	1.059	0.944	Tidak ada masalah multikolinearitas, karena VIF < 10 dan Tolerance > 0,1.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Uji multikolinearitas mengukur apakah terdapat hubungan linier yang tinggi antara variabel independen dalam model. Berdasarkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, semua nilai VIF di bawah 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,1, yang berarti tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan di antara prediktor. Nilai VIF yang rendah ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen (Kemudahan, Kemanfaatan, Keamanan, dan Kepercayaan) tidak memiliki korelasi linier yang tinggi satu sama lain, sehingga asumsi multikolinearitas terpenuhi dengan baik.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 3. Heterokedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Dari gambar yang ada, terlihat bahwa residual tidak tersebar secara acak di sekitar garis nol, melainkan membentuk pola yang lebih besar pada nilai prediksi tertentu, yang menunjukkan bahwa heteroskedastisitas mungkin ada dalam model ini. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa variasi dalam residual (kesalahan prediksi) tidak konstan di seluruh rentang nilai prediksi.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Penelitian

Komponen Uji	Variabel / Indikator	Koefisien	t-Statistik	Sig. (t)	F-Statistik	Sig. (F)	R-Square
Uji-t (Parsial)	Konstanta	-0,658	-0,272	0,786			
	Kemudahan	0,111	2,57	0,012			
	Kemanfaatan	0,263	3,081	0,003			
	Keamanan	0,403	5,923	0,000			
	Kepercayaan	0,3	3,403	0,001			
Uji F (Model)					16,44	0,000	0,422

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Uji F

Uji F (Anova)

Berdasarkan table 4.4 Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variabilitas pada variabel dependen F hitung = 16,440 dengan nilai signifikansi (p-value) **0,000** yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variasi pada variabel dependen [5].

Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Nilai R Square yang diperoleh menunjukkan seberapa baik model regresi mampu menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen, yang dapat memberikan insight mengenai kekuatan prediktif model tersebut. Nilai R Square pada model ini adalah 0,422, yang berarti sekitar **42,2%** variabilitas dalam variabel dependen (Pembayaran Digital) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Kepercayaan, Kemanfaatan, Keamanan, dan Kemudahan).

5. Pembahasan dan Kesimpulan

Variabel Kemudahan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan teknologi pembayaran digital, dengan nilai p yang lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,012$). Hal ini berarti bahwa persepsi kemudahan penggunaan sistem pembayaran digital memiliki dampak positif terhadap keputusan UMKM untuk mengadopsi teknologi ini. Semakin mudah UMKM merasa dalam menggunakan teknologi pembayaran digital, semakin besar kemungkinan mereka untuk menerimanya. Persepsi kemudahan menggunakan terbukti memiliki pengaruh terhadap minat menggunakan e-Payment sebagai alat pembayaran. Semakin tinggi persepsi kemudahan penggunaan dalam diri individu maka semakin tinggi minat penggunaannya [13]. *Perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan digital payment yang artinya peningkatan persepsi atas kemudahan penggunaan maka akan meningkatkan minat UMKM dalam menggunakan digital payment.” [14].

Kemanfaatan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan teknologi pembayaran digital, dengan nilai $p = 0,003$ yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi tentang manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi pembayaran digital sangat memengaruhi keputusan UMKM untuk mengadopsinya. Fintech/payment digital “membantu para pelaku UMKM dalam melakukan proses transaksi non tunai, membuat aktivitas transaksi menjadi lebih efisien dan dapat meningkatkan kinerja bisnis UMKM saat ini [15]. “Kegunaan yang dirasakan secara signifikan memengaruhi niat untuk menggunakan QRIS, yang mengarah pada peningkatan produktivitas bisnis dengan meningkatkan efisiensi transaksi, mengurangi kontak langsung dengan klien, dan meningkatkan keamanan pembayaran [15].

Keamanan memiliki koefisien tertinggi dan pengaruh yang sangat signifikan terhadap penerimaan teknologi pembayaran digital, dengan nilai p yang jauh lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000$). Ini menunjukkan bahwa persepsi mengenai keamanan transaksi digital sangat memengaruhi keputusan UMKM untuk menggunakan

pembayaran digital. Variabel ini menunjukkan bahwa UMKM lebih cenderung mengadopsi pembayaran digital apabila mereka merasa bahwa sistem tersebut aman dan dapat melindungi data serta transaksi mereka dari risiko seperti penipuan dan kebocoran data. Keamanan yang dirasakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan. Kepercayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk menggunakan kepercayaan dapat memediasi pengaruh keamanan yang dirasakan terhadap niat untuk menggunakan. UMKM yang menganggap pembayaran digital aman akan meningkatkan kepercayaan mereka yang pada akhirnya mendorong minat untuk menggunakan pembayaran digital [16].

Kepercayaan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan teknologi pembayaran digital, dengan nilai $p = 0,001$. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan UMKM terhadap sistem pembayaran digital, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsinya. Kepercayaan berkaitan dengan keyakinan pelaku UMKM bahwa sistem pembayaran digital dapat dipercaya dalam hal keamanan transaksi, keandalan penyedia layanan, dan perlindungan data pribadi. Kepercayaan merupakan hal yang sangat krusial persepsi kepercayaan sangat dibutuhkan oleh UMK sebelum mengadopsi adanya sistem pembayaran digital, karena berhubungan dengan uang dan informasi pribadi UMKM [14]. Kepercayaan memiliki pengaruh tertinggi dan signifikan terhadap keputusan pelanggan untuk mengadopsi layanan pembayaran digital, pelanggan lebih memilih untuk berbisnis dengan layanan pembayaran digital resmi, kepercayaan sebagai faktor utama dalam menciptakan persepsi pelanggan [15].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, variabel-variabel seperti Kemudahan, Kemanfaatan, Keamanan, dan Kepercayaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan teknologi pembayaran digital pada UMKM di Kabupaten Majene. Kemudahan penggunaan sistem pembayaran digital menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap keputusan UMKM untuk mengadopsinya, dengan semakin mudahnya penggunaan, semakin besar minat UMKM untuk menggunakan teknologi ini, sebagaimana dikemukakan oleh penelitian sebelumnya. Faktor Keamanan dan Kepercayaan menjadi dua variabel yang paling signifikan dalam memengaruhi penerimaan teknologi pembayaran digital. Keamanan yang dirasakan memiliki pengaruh besar terhadap kepercayaan UMKM, yang pada gilirannya meningkatkan niat pelaku UMKM di Kabupaten Majene untuk menggunakan teknologi pembayaran digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

REFERENCES

- [1] A. L. Nuraha and D. Diaulhaq, 'Kebijakan Bank Indonesia dalam mendorong perkembangan teknologi melalui sistem pembayaran non tunai', *Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak*, vol. 2, no. 3, pp. 214–224, 2025, doi: 10.61132/eksap.v2i3.1311.
- [2] S. S. El Hasan, *Inovasi pembayaran digital yang meningkatkan efisiensi dan kemudahan bertransaksi di masyarakat*. Persya: Jurnal Perbankan Syariah, 2025. doi: 10.62070/persya.v3i2.323.
- [3] Y. A. Nasution, S. Khadijah, and M. S. Lubis, 'Implementation of QRIS as a digital payment and financial governance education for MSMEs in the digitalization era'. 2025. doi: 10.59086/jpm.v4i3.1200.
- [4] M. W. A. Pamungkas and R. Z. Paramaputra, 'The Effect of Ease of Use and Security on QRIS Usage Intention Among MSMEs Fostered by KPW BI West Java', *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, vol. 08, no. 07, 2025, doi: 10.47191/jefms/v8-i7-23.
- [5] N. Wibowo, 'ANALISIS FRAMING DALAM PEMBERITAANKRISIS LINGKUNGAN DI MEDIA MASSA: STUDI KOMPARATIF ANTARA SURAT KABAR DAN MEDIA ONLINE', *Jurnal Media dan Komunikasi*, vol. 1, no. 2, pp. 79–82, 2024.
- [6] A. Kala'lembang, S. Sudarmiatin, B. E., and A. Winarno, 'Understanding the adoption of digital payment in Indonesian SMEs using modified technology acceptance model', *Journal of Social Economics Research*, 2024, doi: 10.18488/35.v11i2.3672.
- [7] A. S. Daeli, H. Gunawan, J. Jeksen, and M. Fernando, 'Peluang Dan Tantangan UMKM Dalam Pemanfaatan QRIS', *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, vol. 11, no. 1, pp. 126–131, 2025, doi: 10.53494/jira.v11i1.836.

- [8] D. E. Susilo, I. N. Chasanah, R. I. Mardhiyyah, T. Z. Azmi, and H. Taufiqurrahman, 'Pendampingan Pendaftaran NIB, P-IRT, Halal Self Declare UMKM Menuju Go E-Catalog Kabupaten Jombang', *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 4, pp. 130–135, 2023, doi: 10.47065/jpm.v3i4.736.
- [9] I. P. S. A. Prayuda, A. Basit, Y. K. Zahari, and R. A. Sakti, 'Peluang dan Tantangan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dari Berbagai Aspek Ekonomi', *Economic Reviews Journal*, vol. 3, no. 3, 2024, doi: 10.56709/mrj.v3i3.528.
- [10] E. A. Novitasari, Sishadiyati, and W. P. Primandhana, 'Pemanfaatan Platform Instagram dalam Strategi Pemasaran UMKM Di Desa Ambulu, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, vol. 3, no. 1, pp. 7–14, 2024.
- [11] E. K. Patmasari and H. H. Arijia, 'Implementation Of the People's Market Application to Improve the Performance of MSMES In Kendal Regency: Integration of Theory Acceptance Model (TAM) And Extended Theory of Planned Behavior (TPB)', *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Entrepreneurship*, vol. 17, no. 2, pp. 513–523, 2023, doi: 10.55208/jebe.v17i2.462.
- [12] A. Kasthuriengan, 'Technology Acceptance Model in Understanding Consumers', *Adoption of Emerging Technologies in Retail*, vol. 16, no. 1, 2025, doi: 10.71097/ijaidr.v16.i1.1451.
- [13] L. Namira, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat UMKM di Kota Padang Menggunakan e-Payment sebagai Metode Pembayaran'. 2022. doi: 10.33395/owner.v6i1.553.
- [14] N. Damayanti and I. Putra, 'Pengaruh Financial Knowledge, Perceived Ease of Use Serta Peran E-Commerce Terhadap Minat UMKM dalam Menggunakan Aplikasi Digital Payment. Hita Akuntansi dan Keuangan'. 2022. doi: 10.32795/hak.v3i3.2916.
- [15] A. Firdayanti, E. Puspita, and A. Kurniawan, 'Analisis Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan dan Persepsi Risiko Terhadap Minat UMKM untuk Bertransaksi Menggunakan Fintech/Financial Technology Sebagai Layanan Pembayaran Digital: Studi pada UMKM Kabupaten Nganjuk', *Economic Reviews Journal*, no. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i3.359>, 2024.
- [16] M. Sa'diyah and D. Soegoto, 'The Effect of Perceived Security towards Intention to Use Digital Payment through a Trust', in *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*, 2021. doi: 10.34010/icobest.v2i.277.